



## Penerapan Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan sebagai Upaya Menghadapi Era Globalisasi

Subhan Murtado\*, Ahmad Fatah Yasin

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

### Article History:

Received: March 15, 2021

Revised: February 23, 2022

Accepted: February 26, 2022

Available online: March 1, 2022

### \*Correspondence:

#### Address:

Desa Klagenserut, Kecamatan Jiwan,  
Kabupaten Madiun, Jawa Timur

#### Email:

subhan@gmail.com

### Keywords:

globalization; Islamic boarding school;  
sufism value

### Abstract:

The purpose of this study was to know: (1) the implementation process of the Sufism values in al-Fatah Islamic Boarding School of Temboro Magetan as an effort to face the impact of globalization; (2) supporting factors and obstacles in the implementation process; and (3) the solution provided by the Islamic boarding school when there is an obstacle in the process. This study used a qualitative approach with the case study type. The key instrument is the researcher himself, with data collection techniques used are documentation, observation, and interviews. The data was analyzed by reducing irrelevant data, describing data, and drawing conclusions. Results of the study showed that: (1) Implementation of the values of Sufism in al-Fatah Islamic boarding school of Temboro done by (a) *takhalli* (emptying ourselves of dependency attitude towards earthly life); (b) *tahalli* (filling or adorn themselves with inner and outer obedience); and (c) *tajalli* (unfolding curtain divider between a servant to his god). (2) factors that contribute to the implementation of values Sufism in the Islamic boarding school include: the tariqah Naqsbandiyah Khalidiyah that *muktabarah*, the Islamic boarding school as a center of Jama'ah Tabligh, the active role of the security department officials, the program of TABANSA (Saving Students), simplicity in life that demonstrated by the caregiver. Whereas the inhibiting factors include: the psychology students were immature, communities and families of students are less favorable. (3) Solutions provided the Islamic boarding schools in overcoming the inhibiting factors are the need for habituation to the students, the patience of the chaplain in assisting the students, and the schools impose limits for students who will be out of the boarding school environment.

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan keislaman yang paling tua di Indonesia. Pondok Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang mengkaji ilmu agama Islam (Herman, 2013). Pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia (Burga et al., 2019), sebab keberadaannya mulai menyebar di Indonesia sejak berabad-abad yang lalu.

Meski dianggap *indigenous* (asli Indonesia), namun pendidikan yang dikembangkan pesantren sangat mengapresiasi sekaligus mampu mengkritisi budaya lokal yang berkembang di masyarakat (Krisdiyanto et al., 2019). Karena itu, meskipun kurikulum pendidikan yang dikembangkan ditekankan pada pola kajian fikih, namun pola ini dikembangkan secara terpadu dengan warisan keislaman Indonesia yang telah muncul dan berkembang sebelumnya, yaitu tasawuf (misticisme). Amalgamasi keilmuan ini melahirkan intelektualitas dengan nuansa fikih-sufistik, yang sangat akomodatif terhadap tradisi dan budaya Indonesia (Taufikurrahman, Hidayati, dan Mardiana, 2019). Kurikulum ini kemudian dirumuskan dalam visi pesantren yang sangat sarat dengan orientasi kependidikan dan sosial (Astuti, 2015).

Melalui pendekatan semacam itu, pesantren pada satu pihak menekankan kepada kehidupan akhirat serta kesalehan sikap dan perilaku, dan pada pihak lain pesantren memiliki apresiasi cukup tinggi atas tradisi-tradisi lokal (Astuti, 2015). Ketaatan ibadah, keikhlasan, kemandirian, cinta ilmu, apresiasi terhadap khazanah intelektual muslim klasik dan nilai-nilai sejenis menjadi anutan kuat pesantren yang diletakkan secara sinergis dengan kearifan budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Berdasar pada nilai-nilai Islam yang dipegang demikian kuat ini, pesantren mampu memaknai budaya lokal tersebut dalam bingkai dan perspektif keislaman. Dengan demikian, Islam yang dikembangkan pesantren tumbuh-kembang sebagai sesuatu yang tidak asing. Islam bukan sekadar barang tempelan, tetapi menyatu dengan kehidupan masyarakat (Damopolii & Burga, 2020).

Arus globalisasi lambat laun semakin meningkat dan menyentuh hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari. Globalisasi memunculkan gaya hidup kosmopolitan yang ditandai oleh berbagai kemudahan hubungan dan terbukanya aneka ragam informasi yang memungkinkan individu dalam masyarakat mengikuti gaya-gaya hidup baru yang disenangi (Muhasim, 2019). Di era globalisasi seperti saat ini pesantren tradisional bukan sebuah lembaga yang eksklusif, yang tidak peka terhadap perubahan yang terjadi diluar dirinya. Inklusivitas pesantren terletak pada kuatnya sumber inspirasi dan ilmu keislaman dari *kitab kuning* dengan menggunakan pengajaran model *halaqoh*, *bandongan*, dan *sorogan* (Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004).

Dalam dekade terakhir ini mulai dirasakan adanya pergeseran fungsi dan peran Pesantren sebagai tempat pengembangan dan berkreasi orang yang *rasikhuna fi al-din* (ahli dalam pengetahuan agama) terutama yang berkaitan dengan norma-norma praktis semakin memudar. Hal ini disebabkan antara lain oleh desakan modernisasi, globalisasi dan informasi yang berimplikasi kuat pada pergeseran orientasi hidup bermasyarakat. Minat masyarakat untuk mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama semakin mengendor. Kondisi bertambah krusial dengan banyaknya ulama yang mesti menghadap Allah (wafat) sebelum sempat mentransfer keilmuan dan kesalehannya secara utuh kepada penerusnya. Faktor inilah yang ditengarai menjadikan *output* Pesantren dari waktu ke waktu mengalami degradasi, baik dalam aspek amaliah, ilmiah maupun *khuluqiyah* (Arifin, 2009).

Tantangan terbesar dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi adalah pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) dan ekonomi. Dalam kehidupan telah terjadi transformasi di semua segi terutama sosial dan budaya yang sangat cepat dan mendasar pada semua aspek kehidupan manusia. Berbagai perubahan tersebut menuntut sikap mental yang

kuat, efisiensi, produktivitas hidup dan peran serta masyarakat. Dua hal tersebut (SDM dan pertumbuhan ekonomi) harus diarahkan pada pembentukan kepribadian, etika dan spritual. Sehingga ada perimbangan antara keduniawian dan keagamaan. Dengan perkataan lain Pesantren harus dapat turut mewujudkan manusia yang IMTAQ (beriman dan bertaqwa), yang berilmu dan beramal dan juga manusia modern peka terhadap realitas sosial kekinian (Hasyim, 2003). Dan itu sesuai dengan kaidah “*al-muhafazatu ‘ala qadim al-shalih wa al-akhzu ‘ala jadid al-ashlah*” (memelihara perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik).

Sebagian masyarakat modern terindikasi memiliki sikap hidup materialistik (mengutamakan materi), hedonistik (memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat), totaliteristik (ingin menguasai semua aspek kehidupan), dan hanya percaya kepada rumus-rumus pengetahuan empiris saja (Asnawi et al., 2020; Arsyad & Rama, 2019). Serta sikap hidup positivistic yang berdasarkan kemampuan akal pikiran manusia tampak jelas menguasai manusia yang memegang ilmu pengetahuan dan teknologi (Muhasim, 2019). Pada diri orang-orang yang berjiwa dan bermental seperti ini, ilmu pengetahuan dan teknologi modern memang sangat mengkhawatirkan, karena mereka yang akan menjadi penyebab kerusakan di atas permukaan bumi (Lihat QS al-Rum/30: 41).

Dari sikap mental seperti di atas, kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern, antara lain: (1) Penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) pendangkalan iman; (3) desintegrasi ilmu pengetahuan; (4) pola hubungan yang materialistik; (5) menghalalkan segala cara; (6) kepribadian yang terpecah; (7) stres dan frustrasi; (8) Kehilangan harga diri dan masa depannya (Nata, 1996). Salah satu cara yang hampir disepakati para ahli untuk mengatasi problematika masyarakat modern tersebut adalah dengan mengembangkan kehidupan yang berakhlak dan bertasawuf (Zuhri, 2019). Tokoh yang begitu sungguh-sungguh memperjuangkan akhlak tasawuf dalam mengatasi masalah tersebut adalah Husein Nashr. Menurut Nashr (dalam Irawan, 2019), paham sufisme ini mulai mendapat tempat di kalangan masyarakat (termasuk masyarakat barat) karena mereka mulai mencari-cari di mana sufisme yang dapat menjawab sejumlah masalah dalam kehidupan mereka. Relevansi nilai-nilai tasawuf dengan problem manusia modern adalah karena tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari’ah sekaligus (Nabil, 2018). Ia bisa dipahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan tasawuf suluky, dan bisa memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan tasawuf falsafy. Ia bisa diamalkan oleh setiap muslim dari lapisan sosial mana pun dan di tempat mana pun (Mannan, 2018).

Bertasawuf artinya mengelola nafsu dirinya sendiri untuk menjadi dirinya sendiri tanpa harus terbelenggu dengan nafsu. Dalam kajian tasawuf nafsu dipahami sebagai *nafs*, yakni tempat pada diri seseorang dimana sifat-sifat tercela berkumpul (Nata, 1996). Intisari ajaran tasawuf sebagaimana paham mistisme dalam agama-agama lain adalah bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya itu berada di kehadirat-Nya. Upaya ini antara lain dilakukan kontemplasi, melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan bersifat sementara. Asalkan pandangan terhadap tujuan tasawuf tidak dilakukan secara eksklusif dan

individual, melainkan berdaya aplikatif dalam merespon berbagai masalah yang dihadapi (Irawan, 2019; Nabil, 2018). Sikap dan pandangan sufistik ini sangat diperlukan oleh masyarakat modern yang mengalami jiwa yang terpecah sebagaimana diuraikan sebelumnya. Di sinilah keberadaan pesantren yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, melainkan juga sebagai lembaga sosial dan pengembangan masyarakat (Rahardjo, 1988),<sup>11</sup> sehingga sudah menjadi tugasnya untuk mengatasi problematika masyarakat modern tersebut.

Pesantren dalam dinamika perkembangannya aktif berpartisipasi dalam memperbaiki kondisi masyarakat, serta membawa ke arah perbaikan dengan berusaha memahami, mencari penyelesaian masalah yang ada dalam masyarakat atas dasar agama Islam, dan pedoman-pedoman keilmuan dan sosial kemasyarakatan (Yasin & Sutiah, 2020). Posisi pesantren akan lebih mantap dan kuat, sebab masyarakat merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab, mendukung dan memeliharanya sehingga memudahkan dalam mencari tujuan dan misi dalam usahanya memasyarakatkan ajaran agama Islam (Burga, 2019; Munib, 2017).

Hal menarik ditemukan di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan melalui observasi pra-penelitian. Pesantren ini merupakan pesantren salaf yang dirintis oleh Kyai Mahmud rahimahullah. Beliau juga merupakan seorang mursyid tarikat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah. Selain digunakan sebagai pusat jama'ah tarikat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah, pesantren ini juga dijadikan sebagai pusat kegiatan Jama'ah Tabligh. Jama'ah Tabligh sendiri merupakan perkumpulan orang-orang dengan visi dan misi yang sama dalam hal dakwah. Kehidupan jama'ah ini juga sangat kental dengan nilai-nilai tasawufnya

Peran serta Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan dalam memperbaiki kondisi masyarakat juga terlihat pada daerah Temboro sebagai lokasi pesantren ini dahulu terkenal dengan masyarakatnya yang rusak secara moral. Selain itu, daerah ini dulunya juga dijadikan sebagai basis PKI (Partai Komunis Indonesia) ketika pendudukan PKI di Madiun. Namun ketika pesantren ini mulai dirintis praktik-praktik seperti itu mulai hilang seiring dengan perkembangannya dan masyarakat sekitar pun mulai agamais seperti sekarang ini.

Berdasarkan fenomena bahwa pendiri pesantren memiliki latar belakang sebagai seorang mursyid tarikat, dan tradisi akademik Pesantren sampai saat ini masih dipertahankan dengan tampaknya nilai-nilai tasawuf yang cukup kental dalam pembelajaran dan aktivitas komunitasnya. Oleh sebab itu, menarik untuk dikaji mengenai nilai-nilai tasawuf yang diajarkan kepada para santri sebagai bekal untuk membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif di era globalisasi. Masalah pokok kajian ini adalah bagaimana penerapan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan sebagai upaya menghadapi era-globalisasi. Masalah pokok tersebut dibagi ke dalam tiga fokus kajian, yaitu: (1) Proses penerapan nilai-nilai tasawuf di pesantren sebagai upaya menghadapi era-globalisasi; (2) ragam faktor pendukung penerapan nilai-nilai tasawuf di pesantren sebagai upaya menghadapi era-globalisasi; dan (3) ragam hambatan yang dihadapi oleh pesantren dalam penerapan nilai-nilai tasawuf sebagai upaya menghadapi era-globalisasi beserta solusinya.

## **NILAI-NILAI TASAWUF**

Tasawuf dalam Islam merupakan aspek ruhani (*esoterik*). Cara pendekatannya pun juga dengan pendekatan ruhani. Pendekatan ruhani dalam kajian keilmuan juga dikenal

dengan pendekatan psikologis. Maksudnya adalah pendekatan yang ditujukan pada usaha pengembangan individual anak ke arah kesehatan rohaniah sehingga akan berakhir dengan terbentuknya kepribadian yang bulat dan sehat. Dalam kepribadian yang demikian itulah, nilai-nilai agama akan berkembang menjadi kekuatan pengendali terhadap segala bentuk tingkah lakunya sehari-hari sebagai modal utama menghadapi permasalahan era globalisasi yang semakin kompleks.

Ragam nilai tasawuf yang menjadi ciri seorang sufi diindikasikan pada beberapa sifat, yaitu zuhud, qana'ah, tawakal, sabar, wara', dan ikhlas. Berikut penjelasan dari sifat-sifat tersebut.

### **Zuhud**

Orang yang zuhud tidak merasa senang dengan berlimpah ruahnya harta dan tidak merasa susah dengan kehilangannya (Amin, 2019). Menurut Zahri (1995), seorang zahid hakiki ketika mendapatkan harta, justru menjadikannya sebagai sarana membantu mendekatkan diri kepada Allah, dengan mendistribusikan kekayaannya bagi kemaslahatan masyarakat. Seorang zahid hakiki juga orang yang selalu melatih dirinya dengan mujahadah, baik dengan hati, tenaga, maupun apa yang dimilikinya menuju taqarrub ilallah. Untuk menjadi zahid hakiki tidak bisa diperoleh dari bacaan atau training kesufian namun hanya dapat diperoleh melalui latihan, ritual, dan riyadah diri yang panjang serta merenung dan berfikir dengan penuh perhatian secara terus-menerus tanpa kenal bosan dan lelah (Zahri, 1995).

### **Qana'ah**

Qana'ah merupakan sikap rela menerima dan merasa cukup, serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang. Kekayaan jiwa melahirkan sikap menjaga kehormatan diri dan menjaga kemuliaan diri, sedangkan kekayaan harta dan tamak pada harta melahirkan kehinaan diri. Begitulah perbedaan antara orang yang qana'ah dan tamak (Zahri, 1995).

### **Tawakal**

Tawakal bukanlah merupakan sikap pasif, menunggu apa saja yang akan terjadi atau melarikan diri dari kenyataan (*eskapis*), tanpa adanya ikhtiar atau usaha aktif untuk meraih atau menolak, sebagaimana yang telah di pahami oleh golongan awam. Tawakal bukan sekedar berserah diri kepada Allah swt, (pasrah terhadap takdir), mengenai apa-apa yang akan terjadi dalam kehidupan kita. Namun sikap tawakkal kita munculkan ketika kita telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang kita inginkan (Burga, Marjuni, & Rosdiana, 2019).

Melalui sikap tawakal ini seseorang akan mampu meredam rasa kekecewaan kita jika apa yang kita inginkan itu tidak terpenuhi, karena dengan itu kita menyadarinya bahwa usaha yang kita lakukan masih ada campur tangan dari Allah swt. Oleh karena itu, ketika tujuan kita tidak terpenuhi kita mengetahuinya mungkin Allah swt mempunyai rencana yang lebih baik dari kegagalan usaha yang kita lakukan. Orang yang tawakkal tidak akan pernah merasa kecewa dengan usaha yang telah dikerjakannya. Karena dia sadar akan kebijaksanaan Tuhan, manusia diperintahkan untuk berusaha dan Allah swt, yang memberikan hasilnya. Ketika dia

mengalami kegagalan dalam usahanya lantas dia tidak akan langsung merasa kecewa ataupun depresi, karena dia sadar mungkin Allah swt, telah menggantikan keberhasilannya itu dengan nikmat yang lainnya, ataupun menunda keberhasilannya itu pada waktu yang tepat (Rasyid & Burga, 2017).

### **Sabar**

Sikap sabar tidak ada tolak ukurnya, karena hal ini berkenaan dengan perasaan seseorang dalam menyikapi suatu pemberian Allah, dan hanya Allah yang bisa mengukur seberapa besar kesabaran dari seorang hamba. Sifat sabar terkadang juga merupakan jalan seseorang untuk dinaikkan derajat ketakwaannya (Amin, 2019). Ketika seseorang ditimpa musibah pada hakikatnya dia telah diuji oleh Allah seberapa tebal kesabarannya dalam melalui cobaan itu. Ketika dia mampu bersabar dalam melaluinya maka pertolongan Allah selalu menyertainya.

Sabar sendiri ada tiga jenis, yaitu sabar dalam menghadapi musibah, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar dalam menjalankan ketaatan (Amin, 2019). Tentunya kesabaran ini akan menjadi ujian sekaligus latihan bagi para pencari Allah sehingga akhir dari pencarian itu menempatkannya pada posisi kekasih Allah.

### **Wara'**

Wara' adalah kehati-hatian seseorang dalam bertindak atau melakukan sesuatu meskipun itu halal hukumnya. Apalagi terhadap hal-hal yang syubhat, makruh, terlebih haram (Zahri, 1995). Seorang yang wara' juga akan meninggalkan hal yang diharamkan jika itu bisa menjauhkan atau melupakan dirinya terhadap Allah swt walaupun hanya sebentar (Zuhri, 2019).

### **Ikhlas**

Ikhlas adalah inti ibadah dan jiwanya. Fungsi ikhlas dalam amal perbuatan sama dengan kedudukan ruh pada jasad kasarnya. Oleh karena itu, mustahil suatu amal ibadah dapat diterima bila tanpa ikhlas sebab kedudukannya sama dengan tubuh yang sudah bernyawa (Marzuki, 2009). Ikhlas menunjukkan pengertian jernih, bersih, serta suci dari campuran dan pencemaran. Orang yang ikhlas selalu menyembunyikan kebaikannya, sebagaimana dia menyembunyikan keburukannya, dan orang menyaksikan dalam keikhlasannya ada ketulusan karena memang keikhlasan itu memerlukan ketulusan.

Seorang yang ikhlas tidak peduli meskipun semua penghargaan yang ada dalam benak orang lain lenyap. Dengan adanya keikhlasan itu seseorang akan mendapatkan anugerah dari amal kebaikan yang telah dilakukannya. Ikhlas itu ibarat keterampilan seseorang dalam bekerja. Orang bekerja di gaji karena keterampilannya dalam bekerja. Begitu pula orang beribadah diberi pahala karena keikhlasannya dalam menjalankan ibadah (Solihin & Anwar, 2005).

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis (Nasution, 1988). Hal ini didasarkan pada tujuan penelitian kualitatif yang secara deskriptif melukiskan keadaan objek atau

persoalannya dan tidak dimaksudkan untuk menarik/mengambil kesimpulan yang berlaku umum (Rukajat, 2018). Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terstruktur dengan baik mengenai penerapan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah sebagai upaya dalam menghadapi era globalisasi kaitannya dengan proses, faktor pendukung, dan faktor penghambat beserta solusinya.

Dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya pelapor hasil penelitian (Moleong, 2006). Peneliti sebagai instrumen kunci penelitian dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat, sebagai pewawancara peneliti akan mewawancarai dewan pengasuh, pengurus, para ustaz serta para santri dan dewan-dewan yang berkaitan dengan kegiatan implementasi nilai-nilai tasawuf sebagai upaya menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan. Para informan tersebut kemudian dijadikan sebagai sumber data primer. Sementara sumber data sekunder terdiri atas buku-buku, jurnal dan dokumen lainnya yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan yang berkenaan dengan teori nilai-nilai tasawuf dan teori tentang pesantren (Moleong, 2006).

Teknik pengumpulan data dilakukan secara sirkuler (Nasution 1988). Sesuai dengan prosedur tersebut maka strategi pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu: wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan peran serta (*participant observation*), dan dokumentasi (Rukajat, 2018).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik kualitatif deskriptif, analisis data ini dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini (Amir, 1995). Data penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata bukan angka-angka yang dalam mendeskripsikannya memerlukan interpretasi sehingga diketahui makna dari data dalam hal menganalisis data ini (Nasution 1988). dalam proses analisis data peneliti mengikuti tiga tahapan yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (1992), yaitu: 1) *Data reduction* (reduksi data) adalah pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. 2) *Data display* (penyajian data) adalah proses penyusunan informasi yang kompleks kedalam satu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif serta dapat dipahami maknanya. 3) *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan) dapat dilakukan berdasarkan hasil analisis melalui catatan lapangan, baik dari hasil wawancara maupun observasi dan dokumentasi yang telah dibuat untuk menemukan pola berulang mengenai topik atau tema yang sesuai dengan masalah penelitian (Milles & Huberman, 1992).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Implementasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan sebagai Upaya Menghadapi Era-Globalisasi**

Berdasarkan hasil observasi dan interview dengan sebagian pengasuh, ustaz, maupun santri, Pondok Pesantren al-Fatah Temboro memang pesantren yang sangat kental dengan

nilai-nilai tasawufnya. Hal ini terlihat dengan adanya tarikat Naqsabandiyyah Khalidiyyah. Tarikat ini adalah salah satu tarikat yang *muktabarah* (sanadnya tersambung sampai Rasulullah saw), hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu warga yang tinggal di sekitar pesantren dan juga merupakan jama'ah tarikat:

Maksud dari keterangan diatas adalah di Pondok Temboro ada tarikat yang namanya tarikat naqsabandiyah Khalidiyah. Tarikat ini yang mendirikan adalah Kyai Shiddiq, kemudian dilanjutkan oleh anaknya yaitu Kyai Mahmud, setelah Kyai Mahmud wafat di teruskan oleh anak laki-lakinya yang tertua yaitu Gus Ron. Baru empat bulan ini Gus Ron wafat, kemudian yang menjadi mursyid sekarang adiknya Gus Ron, yaitu Gus Fatah. Tarikat ini sudah *muktabarah*, maksudnya silsilah mursyidnya sampai ke Rasulullah saw (Abdullah, 2015).

Tarikat adalah sebuah perkumpulan yang memiliki cara-cara tersendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Cara-cara yang dilakukan itu bersifat ritual maupun sosial. Ritual berupa amalan-amalan sunah yang haru dikerjakan dengan kuantitas tertentu. Sedangkan sosial bisa berupa perbuatan-perbuatan baik yang telah diajarkan nabi Muhammad saw.

Jadi dalam tarikat ini juga diajarkan nilai-nilai tasawuf yang mana di dalamnya terdapat idealisme yang menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki serta memberikan corak pada pola pemikiran, perasaan dan perilaku seseorang dalam mencari jalan menuju Allah dengan membebaskan diri dari pengaruh kehidupan duniawi. Idealisme di sini dimaksud adalah suatu patokan hidup yang dianggap sempurna dan dijadikan sebagai pedoman hidup.

Mempelajari tasawuf sangatlah penting apalagi dihadapkan dengan banyaknya permasalahan yang muncul di masyarakat belakangan ini yang diakibatkan oleh globalisasi dan modernisasi. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ustaz Haris, bahwa “tasawuf adalah *zakiyatun-nafs* (penyucian jiwa) sarana untuk penyucian diri seorang hamba agar bisa berhubungan dengan tuhan, jadi tasawuf ini sangat penting di dunia-akhirat” (Haris, 2015).

Pentingnya mempelajari dan juga mengamalkan ilmu tasawuf juga di sebutkan oleh ustaz Syamsudin, bahwa “tasawuf ibaratnya saklar, dalam kondisi ‘on’ yang akan dapat menghubungkan seorang hamba dengan tuhan, namun ketika ‘off’ maka seorang hamba tidak akan bisa terhubung dengan Tuhan-nya, seperti halnya orang terlihat hidup fisiknya namun mati rohaninya” (Syamsudin, 2015).

Dari keterangan itu bisa diketahui bahwa mempelajari dan menjalankan nilai-nilai tasawuf sangatlah penting. Karena itu bisa dijadikan sebagai bekal seseorang dalam menjalankan kehidupannya agar tidak terpengaruh dengan dampak negatif adanya globalisasi dan modernisasi seperti: penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendangkalan iman, disintegrasi ilmu pengetahuan, pola hubungan materialistik, menghalalkan segala cara untuk mencukupi kebutuhan, kepribadian yang terpecah, stres dan frustrasi karena tidak bisa berkompetisi di era-globalisasi ini, dan juga kehilangan harga diri dan masa depan.

Dengan adanya dampak negatif globalisasi seperti itu Pesantren tidak tinggal diam, karena Pesantren tidak ingin para santrinya rusak. Berikut tanggapan dari pihak Pesantren dengan adanya globalisasi, bahwa:



“... berhubungan dengan hal itu respon yang diberikan Pesantren adalah dengan memberikan pengawasan lebih kepada para santri, sehingga para santri bisa tetap terkondisikan dengan suasana Pesantren, selain itu Pondok juga memberikan pengajaran amalan-amalan sunah agar para santri bisa lebih bersifat sadar diri dengan apa yang dilakukannya di lingkungan” (Syamsudin, 2015).

Dari keterangan itu di ketahui tindakan Pesantren yang dilakukan dalam mengondisikan santrinya agar tidak ikut terpengaruh dengan dampak negatif yang ditimbulkan dari globalisasi adalah dengan memberikan pengajaran amalan-amalan sunnah dan memberikan pengawasan lebih kepada para santrinya. Pengajaran amalan-amalan sunnah yang dimaksud ini adalah terkait dengan pengajaran kitab-kitab kuning dengan materi tasawuf di dalamnya yang diberikan kepada santri di Pondok. Adapun kurikulum kitab-kitab kuning yang diajarkan kepada para santri adalah:

“Ilmu tasawuf yang dipelajari di sini seperti kitab *Mujarobain*, *Ta’Lim Muta’Alim*, *Tafsir Jalalain* dan masih banyak kitab rujukan lainnya. Namun kebanyakan ilmu tasawuf diajarkan langsung oleh para kyai dalam pengajian umumnya, untuk pengajian umum kyai dilakukan sesudah salat Asar dan disiarkan langsung *on air* yang diikuti oleh seluruh santri di tiap kelasnya” (Asrori, 2015).

Dari kitab-kitab kuning yang disebutkan diatas bukan semuanya merupakan rujukan asli ilmu tasawuf. Tetapi di dalam kitab itu juga terdapat materi-materi yang berhubungan dengan tasawuf. Karena apapun itu ilmunya, pasti di dalamnya mengajarkan bagaimana kita untuk bisa lebih mendekatkan diri dengan Allah swt. sebagaimana yang disebutkan oleh Kyai Imdad:

“ilmu tasawuf yang diajarkan di sini tidak terbatas dengan kitab-kitab tasawuf saja, tasawuf itu kan hakikatnya adalah penyucian diri seorang hamba agar bisa mendekatkan diri kepada Allah swt, dengan membebaskan diri dari pengaruh kehidupan duniawi-nya (Imdad, 2015).

Hal senada juga diungkapkan oleh ustaz Asrori sebagai Kepala Madrasah Diniyah al-Fatah Temboro:

“Jadi menurut saya semua ilmu itu bisa mendekatkan seseorang kepada Allah swt, selama ilmu itu tidak ada unsur yang menyekutukan Allah swt. Apalagi ustaz-ustaz yang mengajar di sini semuanya mengikuti tarikat, pasti apa pun ilmu yang disampaikan akan mengarah pada tasawuf” (Asrori, 2015).

Adapun kitab-kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren al-Fatah yang pembahasannya mengandung nilai-nilai tasawuf di antaranya: *Riyadh as-Shalihin* dan *Arbain an-Nawawi*, *Tafsir Jalalain*, *Fath al-Mu’in*, dan *Fath al-Qarib*. Kitab-kitab ini bukan asli kitab yang mengajarkan ilmu-ilmu tasawuf, namun di dalam kitab-kitab itu ada hadis-hadis Nabi dan amalan-amalan sunah lainnya yang mana semuanya itu juga merupakan materi dari tasawuf (Asrori, 2015).

Tindakan pencegahan yang dilakukan pesantren agar para santri tidak terkena dampak globalisasi adalah dengan melakukan pengawasan yang lebih kepada para santri. Sebagaimana yang dikatakan oleh pengurus bagian keamanan berikut ini.

“Untuk para santri, di sini ada monitoring yang dilakukan melalui pemantauan kegiatan yang dilakukan para santri dari bangun tidur sampai akan tidur lagi, pemantauan ini dilakukan dengan pengabsenan yang rutin dilakukannya oleh teman-teman keamanan, yang

mana pengabsenan sehari dilakukan sebanyak 15 kali, jadi ketika santri tidak berada di Pondok atau meninggalkan kegiatan Pondok akan mudah terdeteksi” (Syamsudin, 2015).

Demikian itu tindakan yang dilakukan dari Pesantren agar para santri tidak ikut terkena dampak negatif dari globalisasi. Hal senada juga dikatakan oleh Ustaz Haris selaku pengurus di bagian kesekretariatan, lebih rinci lagi beliau menuturkan tentang cara yang dilakukan oleh pesantren dalam melakukan penanggulangan dampak negatif dari globalisasi:

“... yang kami lakukan dalam melakukan penanggulangan munculnya dampak negatif dari globalisasi adalah dengan melakukan pencegahan, pengawasan dan rehabilitasi. Pencegahan yang kami lakukan adalah dengan cara membuat undang-undang majlis syuro' yang di dalamnya terdapat beberapa pasal yang memuat beberapa tingkat pelanggaran dari yang ringan sampai yang terberat. Untuk pengawasan dilakukan melalui pemantauan kegiatan yang dilakukan para santri dari bangun tidur sampai akan tidur lagi, hal ini dilakukan dengan pengabsenan yang rutin dilakukan oleh teman-teman keamanan, yang mana pengabsenan sehari dilakukan hampir 15 kali, jadi ketika santri tidak berada di Pondok atau meninggalkan kegiatan Pondok akan mudah terdeteksi, sedangkan rehabilitasi ini dilakukan ketika santri melakukan pelanggaran, rehabilitasi ini berbentuk karantina tarbiyah, lama karantina yang diberikan tergantung tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Dalam memutuskan pelanggaran yang dilakukan oleh santri pengurus selalu membahasnya dalam majelis syura' yang diikuti oleh semua pengurus dan ustaz, dan dalam memberikan sanksi tidak pernah menerapkan hukuman fisik, karena ketika dilakukan hukuman fisik bukannya mendidik santri tetapi malah akan menimbulkan dendam bagi para santri, dan akan menimbulkan rasa sombong bagi para pengurus” (Haris 2015).

Dengan diberlakukannya undang-undang majelis syura' dan karantina tarbiyah bagi para santri yang melakukan pelanggaran. santri di Pondok Pesantren ini lebih tertib dan tidak banyak yang melakukan pelanggaran. Hal ini seperti yang dikatakan oleh pengurus bagian keamanan:

“Alhamdulillah, selama ada peraturan yang dibuat dan disepakati oleh seluruh pengurus dan pengasuh tidak pernah terjadi pelanggaran yang dikategorikan berat, jika ada itu hanya pelanggaran ringan sampai sedang. Untuk pelanggaran ringan dikarantina tarbiyah selama 40 hari, pelanggaran sedang dikarantina tarbiyah selama 4 bulan, sedangkan kategori berat santri akan dikembalikan pada walinya. Dalam menentukan tingkatan pelanggaran akan digunakan berbagai pertimbangan seperti keaktifan santri dalam kegiatan Pondok, maka akan memberikan keringanan ketika karantina tarbiyah” (Syamsudin, 2015).

Adapun strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren dalam mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf kepada para santrinya, yakni meliputi: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Sesuai dengan yang dikatakan oleh ustaz Asrori selaku kepala diniyah Pondok Pesantren al-Fatah:

“Penerapan tasawuf di sini meliputi *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Maksudnya *takhalli* adalah proses mengosongkan diri seorang hamba dari sikap ketergantungan terhadap kehidupan duniawi. Sedangkan *tahalli* adalah proses mengisi atau menghias diri seorang hamba dengan sifat-sifat terpuji, dengan ketaatan lahir maupun bathin. Dan *tajalli* adalah tersingkapnya tabir pembatas seorang hamba dari alam gaib, atau proses mendapat penerangan dari nur Ilahi, sebagai hasil dari suatu meditasi atau perenungan ...” (Asrori, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari para informan tersebut, dapat dipahami bahwa tasawuf yang dikembangkan di Pondok Pesantren al-Fatah ini bercorak sebagai tasawuf amali dan tasawuf akhlaqi. Tasawuf amali bisa dilihat pada praktik tarikat Naqsabandiyah Khalidiyah yang ada di Pondok Pesantren al-Fatah. Tasawuf ini membahas tentang bagaimana mendekatkan diri kepada Allah swt, yang konotasinya adalah tarikat. Tarikat merupakan suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariat Islam dan mengamalkan dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual maupun sosial, seperti dengan menjalankan wira'i, mengerjakan amalan-amalan yang bersifat sunnah, baik sesudah maupun sebelum salat wajib, dan mempraktikkan *riyadah* (latihan).

Jadi, bentuk praktik tarikat yang ada di Pesantren al-Fatah merupakan bentuk dari tasawuf amali. Tasawuf amali adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana mendekatkan diri kepada Allah swt. Dalam pola *tarikah* ini, tingkat kesufian seseorang akan dibedakan dengan yang lainnya. Ada yang dianggap telah mampu dengan sendirinya mendekatkan diri kepada Allah namun ada juga yang masih membutuhkan bantuan orang lain (murid atau *salik*) yang dianggap mempunyai otoritas untuk itu (seorang *mursyid* atau *syekh*). Dari sinilah kemudian disusun *hierarki* dengan istilah teknis seperti mursyid, murid, dan sebagainya.

Sedangkan tasawuf akhlaqi bisa kita lihat pada pembiasaan sifat-sifat terpuji seperti: zuhud, qana'ah, tawakal, sabar, wara, dan ikhlas. Pembiasaan sifat-sifat terpuji ini juga bertujuan sama dengan tasawuf secara umum, yakni sebagai penyucian jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Tasawuf akhlaqi adalah ajaran tasawuf yang membahas kesempurnaan dan kesucian jiwa melalui proses pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku secara ketat. Guna mencapai kebahagiaan yang optimal, seseorang harus mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan (*takhalluq bi akhlaqillah*) melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna, dan berakhlaqul karimah melalui penyifatan sifat-sifat Allah swt.

Jalan yang ditempuh untuk mencapai keindahan menurut ajaran tasawuf adalah tafakur, yakni merenungi hikmah-hikmah ciptaan Allah. Karena dengan jalan *bertafakur*, maka tergoreslah dalam hati akan kebesaran Tuhan dan akan terlontar pulalah pujian-pujian dari mulutnya untuk Tuhan pencipta alam dan lezatlah lisannya menyebut-nyebut *asma* Allah.

Banyak ajaran Islam yang menganjurkan untuk banyak berfikir, merenungkan secara mendalam terhadap peristiwa-peristiwa yang telah berlalu dalam dunia *fana'* ini atau terhadap makhluk Allah. Tujuannya hanyalah satu yaitu untuk mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya. Hal ini sesuai yang dicontohkan QS Ali Imran/3: 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ  
 اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا  
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Terjemahnya:

(190) Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (191) yaitu orang-orang yang

mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”.

Dalam ilmu tasawuf dikenal tiga fase pendidikan jiwa dan seni menata hati, yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajali*. Di Pondok Pesantren al-Fatah juga menerapkan fase-fase itu sebagai strategi menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf dalam upaya menghadapi era-globalisasi bagi para santrinya.

Dalam praktiknya *takhalli* adalah dengan membiasakan santri untuk melakukan puasa senin-kamis dan membiasakan untuk bersikap sabar (Yasin & Sutiah, 2020). Dengan berpuasa maupun bersabar seorang santri akan dilatih agar tidak memiliki sifat *hubb al-dunya* (cinta dunia). Yang mana sifat cinta dunia ini akan membuat seorang hamba terlalu berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirnya akan menyampingkan urusan akhirat dan membuatnya semakin jauh dari Tuhan-nya (Taufikurrahman, Hidayati, & Mardiana, 2019). Maksud dari tidak cinta dunia adalah tidak meletakkan dunia di hati, tetapi meletakkannya di tangan. Oleh karena itu, melakukan pekerjaan dunia betul-betul hanya karena cintanya kepada Allah dan karena ridha Allah untuknya. Sehingga sufi modern (era globalisasi) bisa saja berprofesi apa saja, bahkan pejabat sekalipun (Damopolii & Burga, 2020).

Konsep *tahalli* dilakukan dengan menghiasi diri secara lahir maupun batin dengan sifat-sifat terpuji seperti halnya: ikhlas, sabar, zuhud, wara', dan qana'ah (Yasin & Sutiah, 2020). Sedangkan *tajalli* adalah dengan mengikuti kegiatan tarikat. Ketika seseorang melakukan suluk dalam thariqh, dia akan merasakan keberadaan tuhan di sekitarnya (Ni'am, 2014).

Berdasarkan pemaparan berbagai informan dan uraian teori tersebut dapat dipahami bahwa ada proses suluk dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan. Dalam proses tersebut dilakukan beberapa metode, seperti sanksi tarbiyah, pembiasaan, dan keteladanan yang diharapkan dapat membuat diri seseorang mengerti norma-norma yang berlaku dan tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri, terlebih orang lain utamanya di era globalisasi dengan berbagai permasalahan yang kompleks (Burga, 2019; Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto, 2017; Manan, 2017).

### **Faktor Pendukung Proses Implementasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan sebagai Upaya Menghadapi Era-Globalisasi**

Faktor pendukung ini terkait dengan hal-hal yang membantu atau menyukseskan terjadinya proses implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah dalam upaya menghadapi era-globalisasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para informan, ditemukan faktor-faktor yang mendukung proses pengimplementasian nilai-nilai tasawuf, antara lain:

#### ***Adanya Tarikat Naqsabandiyah Khalidiyah yang Muktabarah***

Tarikat merupakan suatu jalan yang digunakan untuk mendekati diri kepada Allah swt, sebagaimana yang diterangkan diatas. Dengan adanya tarikat ini sangat membantu dalam menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf kepada para santri. Karena dalam tarikat itu diajarkan

bagaimana cara mensucikan diri agar bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, dengan jalan menghilangkan ketergantungan pada hal-hal yang berhubungan dengan keduniawian

### ***Pondok Pesantren Dijadikan sebagai Pusat Jama'ah Tabligh***

Jama'ah Tabligh merupakan perkumpulan para dai yang berkelana untuk menyebarkan dakwah-dakwah Islam atau sering disebut juga dengan jama'ah khuruj. Jama'ah ini berkelana dari kampung ke kampung dengan tujuan menyebarkan dakwah Islam dan mengajak umat untuk memakmurkan masjid. Jama'ah ini biasanya tinggal (melakukan aktivitas sehari-hari) di masjid-masjid kampung di mana mereka berada. Lamanya mereka berkelana (meninggalkan rumah) untuk berdakwah bermacam-macam, tergantung kemauan, ada yang hanya 3 hari, 4 bulan, dan bahkan setahun, dan tempat yang mereka tuju pun juga bervariasi. Dengan meninggalkan rumah demi untuk berdakwah mereka telah sedikit menghilangkan pengaruh ketergantungan duniawi dari kehidupannya.

### ***Peran aktif pengurus bagian keamanan.***

Hal ini sangat penting sekali, karena bagaimana pun juga santri juga masih perlu diawasi, karena mereka juga dalam proses belajar. Tanpa adanya pengawasan dan di biarkan maka santri akan semaunya sendiri. Peran aktif dari pengurus keamanan seperti melakukan monitoring kegiatan harian para santri. Membuat undang-undang majelis syura', yang di dalamnya terdapat larangan-larangan yang tidak boleh di langgar oleh para santri. Dan ketika ada santri yang melanggar maka dia akan terkena karantina tarbiyah. Karantina ini semacam hukuman atas pelanggaran santri, namun hukuman ini bersifat mendidik bukan berbentuk hukuman fisik. Dalam karantina tarbiyah ini santri yang melanggar akan diwajibkan melakukan amalan-amalan yang sudah ditentukan sesuai dengan pelanggarannya. Dengan diberikan karantina tarbiyah ini diharapkan para santri dengan sendirinya akan menyesali kesalahan yang telah diperbuatnya.

### ***Adanya Program TABANSA (Tabungan Santri)***

TABANSA ini diperuntukkan pada semua santri. Uang keluar masuk milik santri akan selalu melalui tabungan ini. Orang tua santri memberikan kiriman uang kepada santri juga melalui tabungan ini. Setelah kiriman orang tua dipotong untuk keperluan administrasi bulanan Pesantren, kiriman itu baru bisa diambil para santri. Ketika mengambil pun juga dibatasi, untuk seharusnya santri diperkenankan mengambil uang di TABANSA maksimal Rp. 10.000. Dengan adanya TABANSA ini Pesantren bermaksud untuk melatih para santrinya untuk hidup sederhana. Dan dengan adanya TABANSA ini di antara para santri tidak ada yang iri-irian antara yang kaya dan miskin.

### ***Kesederhanaan dalam Hidup yang Dicontohkan Oleh Para Pengasuh***

Cara hidup yang dilakukan para kyai biasanya juga akan mempengaruhi para santrinya. Karena kyai merupakan suri teladan bagi para santri. Kyai di Pesantren al-Fatah ini sangat sederhana dalam hal keduniawian, mereka bersifat sederhana bukannya karena tidak memiliki. Mereka mengekang hawa nafsu keduniawiannya dan lebih mengutamakan untuk urusan dakwah. Kesederhanaan juga sangat tampak pada bangunan-bangunan Pesantren, dari kompleks kamar tidur, kelas diniyah dan juga masjid-masjid yang dimiliki pesantren

bentuknya sangat sederhana. Semua ini sengaja dilakukan bukan karena tanpa alasan. Dengan semua kesederhanaan yang tampak dari pesantren ini diharapkan akan memberikan tarbiyah kepada para santri untuk selalu bersifat sederhana dalam urusan duniawi, dan lebih mengedepankan urusan dakwah.

Sebenarnya masih banyak lagi faktor-faktor yang mendukung terlaksananya implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah ini, namun karena keterbatasan dari peneliti, kami tidak bisa menyebutkan secara keseluruhan faktor-faktor pendukung itu. Namun berdasarkan keterangan dari Kyai Imdad dan juga sebagai kepala Madrasah Aliyah Formal, beliau mengatakan semua hal yang ada di Pesantren ini mendukung semua dalam hal internalisasi nilai-nilai tasawuf. Karena background Pesantren sendiri termasuk pesantren salaf dengan ciri khas keilmuan tasawuf.

### **Ragam Hambatan Implementasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan sebagai Upaya Menghadapi Era-Globalisasi Beserta Solusinya**

Selain faktor pendukung tentu saja ada faktor yang dapat menghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai tasawuf. Dalam hal ini yang menjadi penghambat di antaranya adalah dari dalam diri santri sendiri, dan dari keluarga. Sebagaimana halnya seorang anak, para santri juga memiliki psikologi yang sama. Sifat santri yang belum dewasa sering berubah-ubah dan ketika santri itu merasa senang maka hal itu akan menjadi faktor pendukung tetapi ketika anak tidak senang maka itu akan menjadi kendala terlaksananya internalisasi nilai-nilai tasawuf.

Tasawuf adalah masalah batiniah, jadi ketika seorang santri belum paham masalah itu maka akan sulit untuk dilakukan internalisasi nilai-nilai tasawuf. Namun ketika santri itu sudah paham akan pentingnya mengaplikasikan nilai-nilai tasawuf, dia akan dengan senang hati menerimanya. Seperti halnya penuturan dari santri berikut:

“... dulu, Kang, pertama kali masuk pesantren ini saya agak merasa risih dengan keadaan dan kegiatan yang ada di pesantren. Keadaan pesantren masih sangat udik dan kuno, mau *ngapain* saja jadi malas. Di sini juga banyak aturannya yang terkadang membuat saya *kepengen* melanggarnya. Apalagi ketika diniyah atau pengajian dari kyai, bawaannya *pengen* tidur terus. Alhamdulillah setelah hampir 3 tahun di sini saya baru bisa merasakan manfaat dari semua yang ada itu. Sekarang saya jadi semangat mengikuti kegiatan dan pengajian yang ada di Pesantren setelah mengetahui besarnya manfaat semua itu untuk ke depannya” (Jamal, 2015).

Faktor selanjutnya yaitu faktor dari keluarga santri sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustaz Haris selaku pengurus bagian kesekretariatan.

“... salah satu yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian seorang santri adalah keluarga. Keluarga santri berbeda-beda ada yang paham terhadap tasawuf ada juga yang cuek-cuek saja. Ketika santri pulang ke rumah atau meninggalkan Pesantren lama-kelamaan kepribadiannya akan mengikuti kondisi keluarganya. Jadi ya percuma, ketika di pesantren sudah diajarkan dan dibiasakan nilai-nilai tasawuf, ketika anak tidak berada di Pesantren semua itu akan ditinggalkan. Tetapi hal seperti ini hanya terjadi pada sebagian santri. Ketika santri sudah menjadikan nilai-nilai tasawuf itu sebagai suatu karakter atau kebiasaan maka hal itu akan sulit untuk dihilangkan (Haris, 2015).

Di Pondok Pesantren ini menjunjung tinggi nilai-nilai kemufakatan. Jadi sekecil apapun masalah yang ada di lingkungan pesantren selalu diselesaikan secara musyawarah

untuk mencari solusi bersama-sama. Sebagaimana yang di tuturkan oleh Ustaz Syamsudin (2015):

“Di Pesantren ini antara pengasuh, pengurus, dan santri, semuanya kompak kang, jadi ketika ada apapun itu yang menyangkut urusan Pesantren selalu diselesaikan bersama-sama. Pengasuh maupun pengurus selalu mempersilahkan para santri untuk konsultasi ketika ada permasalahan yang mereka alami terkait keberadaan mereka di Pesantren. Dan untuk kami para pengurus tiap hari Jumat malam selalu melakukan musyawarah bersama. Dalam musyawarah itu kami membahas semua persoalan santri dalam seminggu. Setiap ustaz di sini diberi tanggungjawab untuk mengontrol sejumlah santri. Ketika santri binaannya itu terkena masalah maka akan di bahas dalam musyawarah itu” (Syamsudin, 2015).

Dari penjelasan Ustaz Syamsudin itu sudah sangat jelas bahwa setiap ada masalah yang ada di dalam Pesantren selalu diselesaikan secara bersama-sama untuk mencari kemufakatan. Dan para santri pun selaku objek pendidikan di Pesantren juga di beri kesempatan untuk berkonsultasi dengan para ustaz maupun pengasuh. Untuk berkonsultasi dengan para ustaz santri tidak dibatasi waktu, asal sudah ada kesepakatan dengan ustaznya. Tetapi untuk bertemu pengasuh para santri hanya diperbolehkan pada waktu-waktu tertentu dan di tempat-tempat tertentu, hal ini menyesuaikan dengan kebiasaan waktu luang para pengasuh. Hal seperti ini juga mengajarkan rasa *ta'dzim* (penghormatan) santri kepada para kyai.

Begitu juga untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam pengimplem-tasian nilai-nilai tasawuf, pesantren juga memusyawarahkannya untuk mencari mufakat. Untuk hambatan yang pertama ini munculnya dari dalam diri santri sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Ustaz Syamsudin sebelumnya, bahwa santri bebas untuk berkonsultasi dengan para pengurus maupun pengasuh. Dengan kebebasan dalam berkonsultasi ini diharapkan para santri bisa tetap terkondisikan dengan keadaan pesantren. Ketika ada hal-hal yang dikonsul-tasikan, pengurus atau pengasuh dengan segera akan memberikan tanggapan. Dan jika dari santri tidak mau atau tidak berani untuk berkonsultasi terkait masalahnya di Pesantren maka hal ini akan segera dapat diketahui oleh para ustaz pembimbingnya. Karena para ustaz di sini sudah pernah menjadi santri dan juga mengurus santri bertahun-tahun mereka sangat paham dengan seluk-beluk para santri. Jadi seakan-akan mereka ini mempunyai ilmu laduni (pemberian langsung dari Allah) yang bisa melihat keadaan para santri.

Untuk masalah yang kedua ini biasanya terjadi pada santri yang belum lama tinggal di Pesantren. Jadi nilai-nilai tasawuf yang diajarkan di Pesantren belum menjadi suatu karakter dalam kehidupan mereka. Tetapi kalau untuk santri yang sudah lama menetap di Pesantren, tidak akan terjadi hal semacam itu. Karena suatu nilai yang sudah tertanam dan disadari akan manfaatnya, maka hal semacam itu akan sulit untuk dihilangkan. Untuk mengatasi masalah seperti itu Pesantren memberi batasan bagi para santri yang hendak pulang ke rumah atau pada masa liburan. Hal semacam ini sudah dibicarakan dengan para wali santri sebelumnya, ketika mereka mendaftarkan anaknya untuk mondok di Pondok Pesantren al-Fatah.

## PENUTUP

Berdasarkan pemaparan data dan analisis yang peneliti uraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah. Tasawuf yang dikembangkan di Pondok Pesantren al-Fatah ini bercorak sebagai tasawuf amali dan tasawuf akhlaqi. Tasawuf amali bisa terlihat pada praktik kegiatan tarikat Naqshabandiyah Khalidiyah. Sedangkan tasawuf akhlaqi bisa dilihat pada pembiasaan sifat-sifat terpuji bagi semua santri. Berikut strategi pengimplementasian nilai-nilai tasawuf yang ada di Pondok Pesantren al-Fatah: (1) *Takhalli*, yakni mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kehidupan duniawi. Praktik dari *takhalli* dilakukan melalui pembiasaan puasa senin-kamis dan kegiatan-kegiatan zikir yang dilakukan oleh para santri di Pesantren. (2) *Tahalli*, yaitu Mengisi atau menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan ketaatan lahir maupun batin. Maksud dari menghiasi di sini adalah dengan membiasakan sifat-sifat terpuji dalam hal ini adalah mengaplikasikan nilai-nilai tasawuf (zuhud, qana'ah, tawakkal, sabar, wara', dan ikhlas) dalam kehidupan sehari-hari. Praktik dari *tahalli* bisa dilihat pada kegiatan khuruj yang dilakukan oleh para Jama'ah Tabligh. *Khuruj* adalah kegiatan dakwah yang dilakukan dengan merantau ke daerah-daerah tertentu. Dalam kegiatan *khuruj* ini seseorang akan dilatih untuk memiliki sifat zuhud, qana'ah, tawakkal, sabar, wara, dan ikhlas. (3) *Tajalli*, yaitu tersingkapnya tabir pembatas antara seorang hamba dengan tuhan. Jadi seorang hamba akan selalu merasakan adanya Zat Allah. *Tajalli* tertinggi diperoleh ketika bisa memadukan hati nurani dengan akal pikiran sehingga bisa melihat sesuatu dari segi hakikat. Hal-hal semacam ini biasanya akan dirasakan oleh orang-orang yang mengikuti kegiatan tarikat. Dalam tarikat ini ada suatu amalan yang di sebut suluk. Suluk di isi dengan pembacaan zikir dan amaliah lainnya. Dengan melakukan kegiatan ini seseorang akan bisa merasakan keberadaan Allah disekitarnya.

*Kedua*, faktor-faktor yang mendukung proses pengimplementasian nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah ini meliputi: (1). Adanya tarikat Naqshabandiyah Khalidiyah yang muktabarah; (2) Pondok Pesantren dijadikan sebagai pusat Jama'ah Tabligh; (3) Peran aktif pengurus bagian keamanan; (4) Adanya program TABANSA (tabungan santri); dan (5) Kesederhanaan dalam hidup yang dicontohkan oleh para pengasuh.

*Ketiga*, faktor-faktor penghambat proses implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah meliputi: (1) Psikologi santri masih belum stabil. Hal ini berpengaruh pada minat dan keinginan santri terhadap hal-hal yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai tasawuf. (2) Lingkungan masyarakat dan keluarga santri sebagian kurang kondusif. Hal ini berpengaruh pada santri yang belum lama menetap di Pondok, karena santri yang tergolong masih baru itu belum menjadikan kehidupan di Pesantren yang sarat dengan nilai-nilai tasawuf sebagai karakter. Santri yang seperti ini masih mudah terpengaruh oleh kehidupan di luar Pesantren.

Solusi yang dilakukan Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan dalam mengatasi hambatan tersebut adalah: (1) Melalui bimbingan yang dilakukan oleh para ustaz senior sehingga para santri bisa melakukan konsultasi dengan para pembimbing mereka. (2) Pesantren memberi batasan bagi santri yang keluar meninggalkan pesantren maksimal adalah



3 (tiga) hari. (3) Pihak Pesantren selalu menjaga komunikasi dengan para wali santri agar selalu memiliki tujuan yang sama dalam mendidik anak. (4) Pesantren tidak memberikan hukuman fisik bagi para santri yang melanggar, tetapi mereka diberikan karantina tarbiyah. Dengan dikarantina para santri diharapkan akan menyadari sendiri kesalahannya.

Berdasarkan kesimpulan tersebut disampaikan beberapa saran kepada berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini, yaitu: (1) Bagi lembaga pesantren agar tetap menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil kebiasaan baru yang lebih baik. Perlu kiranya dalam menghadapi era globalisasi Pesantren harus terus menjaga tradisi leluhurnya dan juga mengadopsi tradisi baru yang baik dan relevan dengan ajaran Islam. Dari sinilah kemudian eksistensi Pesantren bisa terus berkembang seiring berjalannya waktu, sehingga mampu melahirkan kader-kader religius-sufistik yang tangguh di zamannya. (2) Bagi seluruh pembaca khususnya para pelaku pendidikan Islam, bahwa ilmu tasawuf itu berkaitan dengan ruhaniyah. Jadi, ketika mengajarkannya pun harus dengan pendekatan ruhaniyah. Keberhasilan dari pengimplementasian nilai-nilai tasawuf paling utama terletak pada para pengajarnya. Pengajaran tasawuf berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang kebanyakan bersifat teoretik, tasawuf lebih bersifat praktis, yang lebih menekankan pada pelaksanaan amalan-amalan yang sudah dicontohkan oleh nabi Muhammad saw. Umat Islam ini seperti rangkaian kereta, semua gerbongnya berjalan mengikuti lokomotif yang menariknya, dan berjalan sesuai dengan jalannya. Sehingga penting untuk mengetahui siapa gurunya (mursyid) kemudian mengikuti langkah-langkah guru tersebut menuju posisi kekasih Allah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. 2015. "Warga di Sekitar Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan dan Jama'ah Tarikat Naqshabandiyah Khalidiyyah". *Wawancara* (Magetan, 21 Maret 2015).
- Amin, Muhammad. 2019. "Tasawuf dan Resolusi Moral: Studi Terhadap Implikasi Ajaran Tasawuf dalam Mengatasi Degradasi Moral." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 20 (1): 53–68.
- Amin, Sitti Jamilah. 2019. "Talassa Kamase-Mase dan Zuhud: Titik Temu Kedekatan pada Tuhan dalam Bingkai Pasang Ri Kajang dan Ilmu Tasawuf." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12 (1): 61–75.
- Amir, M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Arifin, Ahmad. 2009. *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Arsyad, Muh, dan Bahaking Rama. 2019. "Urgensi Pendidikan Islam dalam Interaksi Sosial Masyarakat Soppeng: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani." *Al-Musannif* 1 (1): 1–18.
- Asnawi, Nur Rahmah, Sattu Alang, Ulfiani Rahman, Marjuni Marjuni, dan Agus Agus. 2020. "The Influence of Self-Concept on Deviant Behaviour in the Students of Ternate State Islamic Institute." *Al-Musannif* 2 (2): 113–26.
- Asrori. 2015. "Kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan". *Wawancara* (Magetan, 10 April 2015).

- Astuti, Rahayu Fuji. 2015. "Internalisasi Nilai-nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qadir Sleman Yogyakarta." *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Burga, Muhammad Alqadri. 2019. "Implementing Punishment in Building Characters of Students at Pondok Pesantren DDI Mangkoso." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17 (2): 147–57. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.582>.
- Burga, Muhammad Alqadri, Azhar Arsyad, Muljono Damopolii, dan A. Marjuni. 2019. "Accommodating the National Education Policy in Pondok Pesantren DDI Mangkoso: Study Period of 1989-2018." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 5 (1): 78–95.
- Burga, Muhammad Alqadri, Andi Marjuni, dan Rosdiana. 2019. "Nilai-Nilai Tarbiyah Ibadah Kurban dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Formal." *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 7 (2): 202–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.344>.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, Sudaryanti Sudaryanti, dan Nurtanio Agus Purwanto. 2017. "Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan." *Jurnal Pendidikan Anak* 6 (2): 203–213.
- Damopolii, Muljono, dan Muhammad Alqadri Burga. 2020. *Pendidikan Multikultural Pesantren Berbasis Toleransi: Upaya Merajut Moderasi Beragama*. Makassar: Alauddin University Press.
- Haris. 2015. "Pengurus Bagian Kesekretariatan Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan". *Wawancara* (Magetan, 29 Maret 2015).
- Hasyim, M. Affan. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas.
- Herman, Herman. 2013. "Sejarah Pesantren di Indonesia." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6 (2): 145–158.
- Imdad. 2015. "Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan". *Wawancara* (Magetan, 07 April 2015).
- Irawan, Dedy. 2019. "Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr." *Jurnal Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 3 (1).
- Jamal. 2015. "Santri Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan". *Wawancara* (Magetan, 3 Maret 2015).
- Krisdiyanto, Gatot, Muflikha Muflikha, Elly Elvina Sahara, dan Choirul Mahfud. 2019. "Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15 (1): 11–21.
- Manan, Syaepul. 2017. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 2 (1): 49–65.
- Mannan, Audah. 2018. "Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4 (1): 36–56.
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Milles, Matthew B, dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhasim, Muhasim. 2019. "Manajemen Akhlak Peserta Didik di Era Modernisasi Teknologi

- Informasi.” *MANAZHIM* 1 (1): 1–25.
- Munib, Abdul. 2017. “Peranan Pondok Pesantren Azzubir dalam Pembinaan Akhlaq Masyarakat Desa Talesah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.” *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke Islaman* 4 (1): 73–88.
- Nabil, Muhammad. 2018. “Membumikan Tasawwuf di Tengah Krisis Spiritualitas Manusia Abad Modern: Pandangan Sayyed Hossein Nasr.” *ESOTERIK: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 4 (2): 348–366.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Surabaya: FKIP.
- Nata, Abuddin. 1996. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ni’am, H. Syamsun. 2014. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahardjo, M Dawam. 1988. *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*. Jakarta: P3M.
- Rasyid, Rosdiana, dan Muhammad Al Qadri Burga. 2017. “Nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Qurban: Kritik terhadap Praktik Pendidikan Modern.” Makassar: Alauddin Press.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Solihin, M., dan M. Rosyid Anwar. 2005. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Nuansa.
- Syamsudin. 2015. “Pengurus Bagian Keamanan Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan”. *Wawancara* (Magetan, 27 Maret 2015).
- Taufikurrahman, Taufikurrahman, Fitri Hidayati, dan Dina Mardiana. 2019. “Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren: Determinasi Makna di Era Disruptif 4.0.” In *Proceeding International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 4: 266–279.
- Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2004. *Profil Pesantren Muadalah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Yasin, Nur, dan Sutiah Sutiah. 2020. “Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.” *Al-Musannif* 2 (1): 49–68.
- Zahri, Mustafa. 1995. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Zuhri, Amat. 2019. “Tasawuf Ekologi: Tasawuf sebagai Solusi dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan.” *Religia: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 22 (2).

